

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. II, Nomor 11
24 Ikhâ/Oktober 2008

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:
Ahmad Supardi

Alih Bahasa:
Qomaruddin, Shd.
Hasan Basri, Shd.

Editor:
H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:
Abdul Mukhlis Ahmad, TOU
Isa Mujahid Islam

Alamat:
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Jawaban atas Tuduhan terhadap Ke-Tuhan-an Islam | 3-19

kejahatan yang melampaui batas, tujuannya supaya keamanan dan keselamatan di atas dunia ini dapat ditegakkan. Dimana kita menyampaikan jawaban terhadap kritikan atau tuduhan yang dilakukan oleh pihak non muslim tentang Tuhan, disana jawaban itu akan merupakan teguran kepada kelompok orang-orang muslim; tengoklah jika kalian mempercayai Tuhan Yang *Azîz* dan *Hakîm* yang gambarannya telah diuraikan didalam Kitab Suci Al Quran maka ingatlah kalian kepada perintah-Nya untuk mempercayai tanda-tanda-Nya juga yang ditunjukkan kepada kalian. Pandangan dan gambaran tentang Tuhan Yang *Azîz* dan *Hakîm* baru akan kalian peroleh dengan tepat dan sempurna apabila kalian percaya kepada Masih Mau'ud ^{a.s.}, yang menjadi *ghulâm* atau hamba Hadhrat Rasulullah ^{saw}, yang telah diutus ke dunia untuk menerapkan Syariaat beliau ^{saw}, yang datangnya juga dari Tuhan Yang *Azîz* dan *Hakîm*, yang kepadanya telah dijanjikan kemenangan agama Islam diatas semua agama di dunia. Perhatikanlah juga pendawaan dan amanat yang dibawa oleh *Masih Mau'ud* ini, karena hal itu penuh dengan perkara-perkara hikmah, karena itu semua datang dari Tuhan Yang *Hakîm* dan Yang *Azîz*. Semoga Allah Ta'ala memberi taufiq kepada orang-orang muslim untuk memahami hal itu semua, dan semoga Dia memberi taufiq kepada kita semua untuk menyampaikan pesan-pesan ini ke seluruh dunia. Supaya kita dapat menyaksikan hari kemenangan yang telah dijanjikan itu. Amin!

Sekarang saya ingin mengajukan permintaan doa dari hadirin semuanya, sejak beberapa hari yang lalu saya mendapat gangguan saluran air kencing. Doktor sudah memeriksanya dan telah mengusulkan untuk dilakukan operasi. Minggu depan insya Allah akan dilakukan operasi. Doakanlah semoga operasi ini berjaya dan sukses. Amin.

Alih Bahasa dari Audio Urdu oleh Hasan Basri

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}

Tanggal 26 Oktober 2007/Ikhâ 1386 HS

Di Baitul Futuh London, U.K.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : Akan tetapi, jika kalian tergelincir sesudah datang kepadamu Tanda-tanda nyata, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Al Baqarah [2]: 210) .

Yakni jika kalian telah melihat Tanda-tanda itu dan telah menerimanya dengan baik, namun kalian tidak beramal dengan baik sesuai perintah-Nya dan selalu dalam keraguan dan kebimbangan, maka tidak dapat memberi perhatian kepada perbaikan diri sendiri. Dan apabila Allah Ta'ala memberi kekuatan kepada kalian, dan kekuatan itu disalahgunakan oleh kalian dan tidak memenuhi tuntutan kewajiban terhadap sesama manusia, maka ingatlah Tuhan Yang *Ghalib* sedang mengawasi kalian. Kemudian disebabkan kezaliman itu kalian dapat ditangkap oleh Allah Ta'ala. Dia akan merampas kembali semua kekuatan dan kekuasaan kalian.

Jadi, kalian harus selalu berjalan diatas landasan hukum-hukum-Nya. Pegang teguhlah iman kepada-Nya dan perkuatlah iman kalian itu. Allah Ta'ala telah memberi taufiq untuk beriman kepada Tuhan Yang *Aziz* dan *Hakim*, apa yang telah Dia berikan kepada kalian tidak kosong dari pada hikmah dan kebijaksanaan. Jika iman kalian kepada Tuhan ini tidak kuat dan kalian tidak selalu mengamalkan perintah-perintah-Nya, tidak memberi perhatian penuh kepada kewajiban terhadap hamba-hamba-Nya, maka kalian akan menjadi mangsa hukuman-Nya. Hukuman ini bukan disebabkan kalian telah berbuat zalim, melainkan karena dibawah kebijakan tertentu agar terjadi perobahan yang baik pada diri kalian.

Itulah gambaran atau pandangan tentang Tuhan Yang *Aziz* dan *Hakim* untuk diimani didalam Islam yang telah berulang kali nama-Nya ini disebut didalam Al Quran. Jangankan perbuatan zalim, sedangkan jika manusia tidak mengamalkan kewajiban sesuai dengan hak-haknya, ia akan mempertanggungjawabkan hal itu di hadapan Allah Ta'ala. Sekarang telah menjadi tanggung jawab setiap orang Ahmadi untuk menjawab semua tuduhan dan kritikan yang dilemparkan terhadap Islam dan terhadap Allah Ta'ala. Hendaklah dikemukakan kepada mereka gambaran yang tepat tentang Sifat *Aziz* dan *Hakim* Allah Ta'ala. Yang keindahan dan kebaikan-Nya relatif sama. Allah Ta'ala menghukum hamba-hamba-Nya, bukan karena emosi atau kekerasan atau kekejaman. Melainkan disebabkan perbuatan dosa yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Orang-orang yang dihukum karena melakukan

Para penentang Islam telah melemparkan tuduhan tentang perlakuan Tuhan yang telah dijelaskan oleh Al Quran. Mereka mengatakan bahwa Tuhan orang-orang Islam --*na'uzubillah*-- sangat zalim, kerjanya hanya menurunkan azab yang sangat keras kepada manusia. Dan orang-orang yang beriman kepada-Nya diperintahkan untuk melakukan kekerasan. Di dunia juga Dia sangat banyak menurunkan azab, itulah yang dikemukakan di dalam Kitab Al Quran dan setelah meninggal juga azab jahanam akan ditimpakan kepada manusia. Seorang Menteri atau seorang MP (*member of parlemen* atau anggota parlemen) di negara Belanda telah melemparkan tuduhan seperti itu dan Paus juga telah mengejek dan mencemoohkan konsepsi tentang Tuhan yang dikemukakan oleh Agama Islam. Yang lainnya juga, yakni orang yang ada kaitannya dengan sesuatu agama atau memang ia sama-sekali tidak percaya kepada adanya wujud Tuhan -Kebanyakan

dari mereka- menuduh Islam. Katanya, Tuhan orang-orang Islam sangat ganas, pemaarah dan sangat zalim, tidak mempunyai sedikitpun kebijaksanaan didalam perintah-perintah-Nya. Dan semua hukum-hukum dan peraturan yang ditujukan kepada Tuhan, -na'uzubillah-sama-sekali tidak berdalil dan tidak terdapat kandungan hikmah di dalamnya. Sebagai kesimpulannya, mereka menuduh Islam dengan anggapan bahwa Islam merupakan sebuah agama orang-orang yang melakukan kekerasan dan agama yang penuh dengan penindasan. Oleh sebab itu di kalangan ummat Islam, terdapat banyak perlakuan kekerasan dan perlakuan teror. Dari tuduhan-tuduhan mereka itu jelaslah bahwa mereka tidak pernah membaca Kitab Suci Al Quran -yang seharusnya mereka baca- dan tidak dapat memahami ajarannya yang sebenarnya karena mereka tidak mau berusaha mempelajarinya sebab hati mereka sudah penuh dengan rasa benci dan rasa permusuhan. Jika hati mereka tidak penuh dengan kebencian dan kedengkian; dan jika mereka mempunyai pandangan yang fleksibel dan jujur tentang Islam, tentu mereka akan mendapati Islam sebagai agama yang banyak memberikan dalil-dalil tentang keagungan Zat Tuhan. Sifat-sifat-Nya telah dijelaskan dengan permisalan-permisalan yang jelas, sehingga jika keadilan matanya tidak tertutup maka tidak ada agama lain yang dapat memberikan gambaran keindahan Tuhan lebih baik daripada yang diberikan oleh Islam. Dan memang tidak akan ada agama lain yang mampu berbuat demikian.

Pandangan Islam tentang keindahan dan kebaikan sifat-sifat Tuhan telah dinyatakan didalam permulaan surah pertama dari Al Quran. Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam menjelaskan pandangan beliau tentang keindahan dan kebaikan Tuhan, beliau telah mengemukakan surah *Fatah 'Adzim* (Surah *Al Fâtiḥah*). Beliau bersabda bahwa di dalam Kitab Suci Al Quran, semua sifat-sifat hanya dinisbahkan kepada Tuhan yang Tunggal. Yakni semua sifat-sifat hanya diterapkan kepada Tuhan. Sehingga jelas mengisyaratkan bahwa semua nama-nama sifat *kamil* (Maha Sempurna) hanya terdapat didalam Tuhan yang Tunggal. Jadi setiap keindahan dan kesempurnaan sifat hanya terdapat pada Tuhan. Mengingat keindahan-keindahan itu Allah Ta'ala telah memberi nama-Nya sendiri *Nûr* (Cahaya), sebagaimana firman-Nya yang artinya: "Allah adalah Nur seluruh langit dan bumi." Dan setiap nur atau cahaya adalah pantulan dari pada Nur-Nya. Akan

lasykar dikirim ke sebuah negeri untuk melawan musuh, maka mereka diperintahkan agar tidak merusak tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi atau orang-orang Kristen atau tempat-tempat ibadah orang-orang suci lainnya. Dari hadits ini jelaslah bahwa orang-orang Islam sangat jauh dari usaha berbuat kerusakan. Mereka menjaga dan melindungi tempat-tempat ibadah Yahudi dan gereja-gereja orang Kristen sebagaimana mereka menjaga dan melindungi Masjid-masjid. Ya, bagaimanapun juga Allah Ta'ala sebagai Pendiri Islam, tidak menghendaki Islam hancur disebabkan serangan musuh-musuhnya. Melainkan Dia telah memberi izin berperang kepada orang-orang mukmin untuk membela diri. Dan sebagai penjagaan terhadap diri sendiri mereka telah diberi izin untuk melawan musuh. Jadi dalam keadaan dan situasi demikian apabila untuk tujuan menegakkan keamanan diatas dunia apakah tidak boleh mengangkat senjata menurut pandangan kebanyakan orang? Apabila terjadi serangan-serangan yang bertubi-tubi atas diri para pengeritik sehingga menyusahkan mereka, apakah mereka akan mengangkat senjata atau tidak? Mereka mempunyai kilang-kilang (pabrik) yang membuat senjata dan merakit senjata-senjata yang sangat moden, senjata-senjata laser adalah buatan negeri ini, yang kebanyakan orang-orangnya sering melemparkan kecaman dan kritikan terhadap Islam. Atau mereka menuduh bahwa Tuhan Islam mengajarkan terorisme, dan ajarannya kosong dari kebijaksanaan."

Untuk menahan kezaliman dan untuk menjaga diri apakah perintah melawan suatu perbuatan penuh bijaksana atautkah berlawanan dengan kebijaksanaan? Maka Allah Ta'ala berfirman : Walaupun Aku sebagai *Azîz* atau *Ghalîb* (Maha Kuasa dan Maha Unggul) tidak menunjukkan kekuatan untuk berbuat zalim terhadap makhluk tanpa sebab dan alasan. Akan tetapi siapapun yang berbuat zalim terhadap hamba-Ku; berbuat aniaya sampai melampaui batas, maka barulah Aku berdiri untuk bertindak terhadap mereka. Sejauh mana Allah Ta'ala memberi pengertian terhadap orang-orang mukmin tentang sifat *Azîz*, Dia berfirman :

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

- fa-in zalaltum mim-ba'di mâ jā-*atkumul-bayyinātu fa'lamû annallôha*
'azîzun *hakîm*-

tuduhan yang salah bahwa Islam menimbulkan kekerasan dan terorisme. Padahal perang yang telah diizinkan oleh Allah Ta'ala itu untuk menjaga dan membela diri, bukan untuk mengadakan serangan-serangan secara membabi buta. Dan perang pada zaman itu sangat perlu untuk menghindarkan diri dari kerusuhan-kerusuhan. Didalam surah Al Hajj telah difirmankan oleh Allah Ta'ala:

... وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ لِلنَّاسِ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ

وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

اللَّهُ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

- walaw lâ daf'ullôhin-nâsa ba'dhuhum biba'dhil-lahuddimat showâmi'u wabiya'uw-wa sholawâtu wa masâjidu yudzkaru fihâs-mullôhi katsîro.

Wa layan(g)shuronnallôhu may-yanshuruh. Innallôha laqowiyyun 'azîz -

Artinya : Dan sekiranya Allah tidak menangkis sebagian orang dengan perantaraan sebagian yang lain, niscayalah biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta mesjid-mesjid yang didalamnya nama Allah banyak disebut telah dibinasakan. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong Dia. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa. (Al Hajj [22]: 41)

Mengenai ayat ini, Pendiri Jemaat Ahmadiyah menjelaskan: "Jika tidak ada izin dari Allah Ta'ala, yakni sebagian menangkis sebagian serangan dengan perantaraan sebagian yang lain, maka kezaliman pasti sampai kepada puncaknya sehingga tempat-tempat untuk melakukan ibadah akan hancur-lebur; Gereja-Gereja orang Kristen dihancurkan; tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi dimusnahkan; dan Masjid-masjid orang Islam dimana banyak sekali dilakukan zikir Ilahi akan dihancurkan. Dsini Allah Ta'ala berfirman: "Akulah Yang menjaga dan melindungi semua tempat-tempat ibadah itu. Dan kewajiban orang-orang Islam -jika, umpamanya menduduki sebuah negeri Kristen- maka janganlah merusak tempat-tempat ibadah mereka, dan harus dilarang menghancurkan gereja-gereja mereka, jangan diganggu dan jangan dirobokkan." Dan itulah *mafhum* (pengertian) yang terdapat didalam sebuah hadits Rasulullah saw, karena dari haditslah kita mengetahui bahwa apabila sebuah

tetapi untuk menyaksikan Nur-Nya ini manusia harus berusaha membuang rasa kebencian dari dalam hatinya. Dan orang yang telah menjadi sahabat syaitan, ia akan menerima akibatnya sehingga Tuhan bukan memberi nur kepadanya melainkan melemparkannya kedalam kegelapan. Maka mereka yang tidak mampu melihat *nûr* (cahaya) Allah Ta'ala dengan ajaran Al Qur'an atau tidak dapat mengenal Zat Allah Ta'ala, merupakan kesalahan diri mereka sendiri. Mereka telah menutup jendela dan pintu hati mereka sendiri. Jika mereka ingin melihat gambaran Allah Ta'ala seperti yang telah dikemukakan oleh Agama Islam, mereka harus membuka jendela dan pintu hati mereka. Dalam menjelaskan keagungan dan kebaikan Allah Ta'ala, beliau bersabda: "Allah Ta'ala mempunyai kebaikan-kebaikan yang sangat istimewa. Diantaranya ada **empat macam sebagai sumber** dan dasar bagi semua kebaikan sifat-sifat-Nya. Dan sesuai dengan urutannya, keistimewaan pertama adalah seperti yang telah diuraikan didalam Surah Al Fatihah, yaitu:

Yakni Pertama **Robbul-â'lamîn** atau **Tuhan pencipta sekalian alam**; pencipta semua makhluk, kemudian Dia memeliharanya sampai ke peringkat kesempurnaannya; memberi pertolongan sampai ke peringkat kemampuan yang sempurna; Apapun yang diperlukan oleh makhluk-Nya, Dia menyediakannya dari keperluan-keperluan manusia -dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar. Itulah sifat Allah Ta'ala untuk memenuhi semua benda yang diperlukan oleh makhluk-mahluk-Nya. Permintaan manusia sangat berbeda-beda karena keperluan manusia terhadap benda-benda juga berbeda-beda. Makhluk-mahluk lain juga mempunyai keperluan yang berbeda-beda, misalnya tumbuh-tumbuhan, pepohonan, tanam-tanaman yang merambat, benda-benda padat dan berbagai macam binatang, semua keperluan mereka disediakan dengan sempurna dan secukupnya oleh Tuhan melalui Sifat Rab-Nya ini. **Sifat Rob ini berjalan sebagai sentral dinamika** (pusat pergerakan) **dari semua alam**, diantaranya alam samawi; semua alam yang terdapat diantara langit dan bumi untuk menyediakan setiap benda yang diperlukan oleh semua makhluk yang ada di dalam ruang mereka, demi kemajuan dan perkembangan makhluk-mahluk-Nya. Sifat Rob Ilahi ini, sebagai Pencipta semua benda atau makhluk dan sebagai Pemelihara dan Penjaga semua makhluk, yakni Allah Ta'ala melalui Sifat Rob ini telah menciptakan semua makhluk-Nya

dan menyediakan setiap keperluan hidup mahluk-Nya itu. Apapun yang terjadi dan yang sedang terjadi, Tuhanlah Yang mengendalikannya. Akan tetapi sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih, kepada manusia Dia memberi manfaat yang paling besar dari semua ciptaan-Nya itu, karena semua mahluk itu diciptakan sebagai pemberi manfaat bagi manusia. Oleh karena itu telah diingatkan kepada manusia, bahwa Tuhan kalian adalah *Robbul-‘âlamîn*, hal ini supaya manusia lebih banyak lagi mengharapkan karunia dari pada-Nya dan memberi keyakinan yang dalam bahwa kekuasaan Allah Ta’ala sangat luas bagi manfaat kehidupan manusia. Berbagai macam potensi dan sarana telah diwujudkan.

Setelah itu, bentuk kebaikan yang kedua adalah *Rahmâniyyât* atau kemurahan. Allah Ta’ala dikatakan *Rahmân* karena Dia memberi bentuk dan rupa penciptaan kepada semua mahluk bernyawa -termasuk kepada manusia juga- sangat sesuai dengan keadaan dan kondisi serta keperluannya. Yakni untuk maksud apa Allah Ta’ala menciptakan mahluk-Nya yang bernyawa itu, Dia menyediakan semua fasilitas dan kekuatan yang diperlukan oleh mahluk-Nya itu sesuai dengan keadaan dan keperluan masing-masing. Termasuk juga dalam memberi bentuk dan rupa jasad masing-masing makhluk-Nya. Misalnya burung, Allah Ta’ala telah memberi bentuk dan rupa yang dapat memungkinkan untuk terbang tinggi dan jauh, terbang dengan cepat dan dengan mengarungi tantangan angin dan badai. Tuhan telah menciptakan dada burung itu kokoh-kuat, sehingga banyak macam burung-burung yang mampu terbang beratus mil jauhnya. Demikian juga keadaan mahluk-mahluk lainnya. Dan juga Allah Ta’ala telah memberi banyak kekuatan dan kemampuan kepada manusia. Manusia mendapat perlakuan *Rahmâniyyât* paling banyak dibanding dengan mahluk-mahluk lainnya. Sebab demi menyempurnakan semua maksud-maksud manusia, setiap mahluk dan setiap benda berkorban kepada manusia.

Keistimewaan Allah Ta’ala yang ketiga, yang merupakan derajat Ihsan yang ketiga adalah *Rahîm* (Maha Pengasih). Berdasarkan istilah Al Quran, Allah Ta’ala dikatakan *Rahîm* karena Dia mengabdikan do’a dan *tadharru*, serta amal soleh manusia. Dia melindungi mereka dari musibah dan bencana dan dari kebinasaan akibat perbuatan-perbuatan mereka. Dan perlakuan *Ihsan* seperti ini

- *kadzdzabû bi-âyatînâ kullihâ fa-akhodznâhum akhdza ‘azîzim-muqtadir(in)-*

Artinya: “Mereka mendustakan semua Tanda Kami. Maka mereka itu Kami sergap dengan sergap Dzat Yang Mahaperkasa, Mahakuasa.” (Al Qamar [54]: 43)

Jadi semua ini telah dikisahkan dengan maksud untuk mengingatkan musuh-musuh yang melakukan perlawanan secara berlebih-lebihan; mengingatkan orang-orang yang melawan dan memperolok-olokkan Tuhan dan Nabi-Nya Muhammad, Rasulullah ^{saw} supaya mereka jangan berbuat kejahatan yang berlebih-lebihan. Pada saat ini pun para penentang sedang melakukan cemoohan dan perolok-olokan terhadap Islam dan Jemaat Ilahi ini dan mereka melakukan perlawanan sudah melampaui batas. Untuk mereka juga sudah jelas hukumnya. Tunggulah waktunya! Permisalan di zaman Hadhrat Rasulullah ^{saw} berlaku dan berkembang luas sampai Hari Qiamat. Dan setelah kedatangan Hadhrat *‘Asyîq Shadiq* beliau ^{saw} (yakni Hadhrat Masih Mau’ud ^{a.s.}), amanat ini sudah tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu kalian harus berhenti dari menghina dari perbuatan-perbuatan yang sangat menyakitkan hati, kalau tidak Tuhan Yang *Qadîr* dan *Ghalîb* mempunyai kekuasaan dan kekuatan penuh untuk menangkap kalian semua. Tidak ada jaminan apapun bagi keselamatan dirimu sendiri dari sisi Allah Ta’ala Yang Maha kuat dan Maha Perkasa. Jika kalian mengira ada jaminan dari Allah Ta’ala untuk keselamatan kalian, hal itu hanya merupakan kesalahpahaman kalian sendiri. Dari pada kalian melemparkan kritikan dan tuduhan kepada Tuhan Islam dan mencaci maki Rasulullah ^{saw}, lebih baik kalian timbulkan rasa takut kepada Tuhan didalam hati kalian semua. Tuhan yang keterangan dan gambarannya telah dikemukakan oleh Islam, akan melindungi semua para Nabi sesuai dengan janji-janji-Nya dari kejahatan musuh-musuh mereka. Apakah mereka (lawan-lawan Islam) ingin mengemukakan tuhan mereka yang tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi kekasihnya sendiri dari bahaya serangan musuh-musuh mereka? Allah Ta’ala berfirman: “Jika Allah Ta’ala bukan pelindung kekasih-Nya; jika Tuhan tidak mengumumkan Jati diri-Nya sebagai *Ghalîb* dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, pasti akan timbul kerusuhan demi kerusuhan di atas muka bumi ini.” Itulah sebabnya orang-orang Islam telah diberi izin untuk melakukan perang. Lalu timbul kritikan dan

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٤٩﴾

- wa may-yahdillâhu famâ lahû mim-mudhill. Alaysallôhu bi'azîzin dzintiqôm-

Artinya: Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah? Tiada seorangpun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah itu Mahperkasa, Empunya Pembalasan? (Surah Az-Zumar [39]: 38)

Didalam ayat ini juga Allah Ta'ala memberi ketenteraman hati kepada orang-orang mukmin. Yakni orang-orang yang menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala; tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan untuk para penentang, telah ditetapkan bahwa mereka pasti akan menerima hukuman dari Allah Ta'ala disebabkan mereka melakukan perlawanan terhadap Jemaat Allah Ta'ala. Diantara mereka ada yang meninggalkan jalan hidayah-Nya dan berusaha menarik orang-orang yang baru beriman untuk keluar lagi dan ikut menggabungkan diri dengan mereka. Dengan firman-Nya, Allah Ta'ala memberi ketenteraman kepada orang-orang yang telah menerima hidayah dari pada-Nya. Firman-Nya:

"Janganlah kalian takut terhadap ancaman-ancaman mereka!" maka Mintalah selalu taufiq untuk melangkah diatas jalan hidayat-Nya sambil tunduk dan merebahkan diri serta memohon doa kepada Allah Ta'ala -Tuhan kalian Yang *Ghalib*- pasti akan menangkap para penentang yang melakukan perlawanan terhadap kalian. Dan Dia selalu menangkapi orang-orang demikian. Misalnya didalam Al Quranul Karim Allah Ta'ala telah melukiskan kisah Nabi Shaleh ^{a.s.} bahwa Allah Yang *Qawwi* dan *Azîz* telah menumpas musuh-musuh Nabi Shaleh ^{a.s.} karena mereka telah melakukan perlawanan yang berlebih-lebihan. Kaum beliau ^{a.s.} itu bukan hanya menentang ajaran beliau, namun mereka tidak mau mendengar -sekalipun telah diberi nasihat dan peringatan-peringatan dengan nada keras- bahkan telah memenggal leher unta yang sebelumnya telah diperingatkan agar unta beliau itu jangan diganggu. Akhirnya Tuhan Yang *Qawwi* dan *Azîz* telah menimpakan azab diatas mereka. Sesudah itu dikisahkan tentang Keluarga Fira'un. Allah Ta'ala berfirman

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٢﴾

diberikan hanya kepada manusia. *Rububiyât* dan *Rahmâniyyât*, merupakan dua buah sifat khas-Nya yang dinikmati oleh mahluk-mahluk lain selain manusia. Akan tetapi sifat *Rahîmiyyât* ini khusus dinikmati oleh manusia saja. Jika manusia tidak berusaha menikmati manfaat dari sifat ini, dan tidak mengenal sifat *Rahîmiyyât*-Nya ini maka keadaan mereka akan sama seperti keadaan binatang atau seperti keadaan batu-batuan.

Ihsan yang keempat yang tercantum didalam Surah Al Fatihah adalah ***Mâlîki yawmiddîn***. Dikatakan bahwa perbedaan antara *mâlîki yawmiddîn* dan *Rahîmiyyât* adalah, di dalam *Rahîmiyyât*, terbuka peluang bagi kesuksesan, yakni sebagai hasil dari terkabulnya do'a dan ibadah manusia. Manusia yang bersujud dan berdo'a di hadapan Allah Ta'ala, maka melalui *Rahîmiyyât*-Nya, Dia **mendengar** dan **mengabulkan do'a-do'anya** itu dan **memberi kajayaan atau kesuksesan kepadanya**. Dan dengan perantaraan *mâlîki yawmiddîn*, Dia memberikan *buah atau hasil dari pekerjaan manusia*. Yakni memberi buah atau hasil dari pada doa-do'a manusia."

Demikianlah gambaran yang diberikan oleh Islam tentang Tuhan. Kenalilah dan sanjunglah keempat sifat-sifat dasar Allah Ta'ala ini maka Kemolekan dan Kebaikan-Nya akan zahir kepada kita.

Dan setiap orang mukmin sejati harus mampu memahami lebih dalam lagi tentang sifat-sifat Allah Ta'ala ini. Jika Tuhan hendak menunjukkan sifat *mâlîki yawmiddîn*-Nya kepada manusia, maka hal itu diserahkan kepada kemampuan hamba-hamba-Nya. Sambil memperhatikan keindahan dan kebaikan-kebaikan-Nya, sambil memahami sifat-sifat-Nya dan mengambil manfaat dari padanya, jika manusia berbuat amal saleh, berdo'a dan mengerjakan ibadah-ibadah kepada-Nya, maka dia akan memperoleh ganjaran yang istimewa dari-Nya. Jika dia mengerjakan amal perbuatan yang buruk, maka keburukanlah sebagai hasilnya yang akan ia terima. Akan tetapi Dia berfirman, "**hukuman yang kalian terima adalah sesuai dengan setiap perbuatan buruk yang kalian lakukan.**" Allah Ta'ala tidak berbuat zalim kepada siapapun. Oleh sebab itu kenalilah sifat Allah Ta'ala ini. Dan pusatkanlah semua perhatian kalian kepada-Nya dan sujudlah dihadapan-Nya untuk meraih karunia-karunia-Nya. Dan janganlah kalian bertambah berani untuk melakukan dosa-dosa dihadapan-Nya, sehingga kalian akan mendapat hukuman dari pada-

Nya. Jangan kalian mengatakan: "Lihatlah Islam mengemukakan Tuhan yang zalim, yang banyak menurunkan siksaan dan hukuman." Padahal peringatan-peringatan telah diberikan jauh sebelumnya kepada kalian.

Jika kalian melupakan Tuhan dan tidak mau merebahkan diri dihadapan-Nya, lalu berkata: Tuhan tidak berlaku kasih-sayang kepada kami! Padahal Islam mengatakan Tuhan adalah *Rahmân*, tapi tidak memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada kami. Kami mau berbuat sekehendak hati, tapi kami tidak mau mendapat hukuman!! Tengoklah di dunia ini juga manusia membuat undang-undangnya sendiri, mereka menyusun undang-undang balasan kebaikan dan keburukan di dunia ini juga. Akan tetapi Tuhan Yang *Azîz*, *Ghalîb*, *Quadrât* dan *Qadir*, hendak mereka tundukkan dihadapan mereka, Mereka menganggap bahwa Tuhan tidak perlu mempunyai kekuasaan dan kedaulatan seperti itu. Kemudian pandangan itu disebar luaskan kepada masyarakat melalui amalan-amalan sesat mereka. Lalu semua akibat keburukannya ditujukan kepada Islam. Sedangkan diantara orang-orang Kristen yang mengajukan keberatan-keberatan atau tuduhan-tuduhan, mereka mengemukakan ajaran penebusan dosa yang dilakukan oleh orang lain, yang bagaimanapun juga tidak mengandung sesuatu unsur pemikiran yang adil dan bijak didalamnya. Apakah undang-undang dunia dapat menerima pendapat demikian? Apakah Undang-undang dunia dapat menerima jika seorang berbuat kejahatan lalu dosanya dilimpahkan kepada orang lain? Jika didalam undang-undang dunia saja tidak tercantum *status quo* seperti itu, maka mengapa mereka ingin merombak undang-undang Allah Ta'ala dengan pandangan picik dan bodoh seperti itu? Akan tetapi sifat *Mâlikiyyât* Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala adalah *Mâlik* (Sang Pemilik), Dia menginginkan setiap hamba harus menerima hasil atau akibat dari amal perbuatannya sendiri, sekalipun Dia memiliki semua kekuatan dan kekuasaan penuh untuk mema'afkan dan mengampuninya. Sesuai dengan undang-undang dunia juga, barang siapa berbuat keburukan tentu ia akan menerima hukuman sebagai pembalasan yang diberikan kepadanya. Padahal Allah Ta'ala mempunyai kekuasaan dan kekuatan penuh untuk mengampuni kesalahan hamba-Nya itu. Dan Dia telah mengumumkan : Rahmat-Ku melingkupi semua benda dan makhluk !

Jadi Tuhan Agama Islam, sekalipun *Azîz* (Maha Gagah atau Perkasa); sekalipun Dia memiliki semua kekuatan dan kekuasaan dan

orang mukmin juga, yaitu dimana disitu ada larangan. Jika sesuatu perbuatan dilakukan maka akibatnya pasti akan menerima balasannya. Pembalasan disini bukan pembalasan dari perbuatan *dzalîm*, atau seperti pembalasan diambil karena permusuhan atau kedengkian, namun maksud disini adalah hukuman terhadap suatu pelanggaran undang-undang Allah Ta'ala. Dan Allah adalah *Azîz* dan *Ghalîb* dan memberi hukuman terhadap setiap pelanggaran. Selanjutnya untuk para penentang di dalam surah Ibrahim ayat 48 Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخَلَّفًا وَعَدُوَّهُ ۗ رُسُلَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤٨﴾

- *falâ tahsabannallôhu muhlifa wa'dihî rusulah. Innallôha 'azîzun dzuntiqôm* -

Artinya: Maka janganlah engkau menyangka, bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Yang Mempunyai Pembalasan yang sangat keras.

Didalam ayat ini, Allah Ta'ala memberi ketenteraman kepada para Rasul dan kepada orang-orang beriman, berapapun kekuatan dikerahkan oleh para penentang untuk melawan mereka, seberapa banyak usaha-usaha perlawanan mereka lakukan, akhirnya mereka sendiri yang akan menuai keburukannya, sebab mereka telah menentang dan melawan orang-orang yang dikasihi Tuhan. Dan Allah akan bertindak kepada mereka karena Dia Mahaperkasa Yang dapat memberi hukuman kepada mereka. Orang-orang seperti itu patut menerima hukuman dari Allah Ta'ala disebabkan tidak mau berhenti dari perbuatan jahat mereka.

Dan hal itu membuat Rasul atau kepada Nabi Allah dan kepada orang-orang yang beriman tenteram; kepada mereka seperti ada ketenteraman yang telah diberikan kepada Rasulullah ^{saw}, bahwa sekarang juga dengan segala karunia-Nya orang-orang yang telah menerima kebenaran Ahmadiyah, yakni Islam Hakiki juga merasa tenteram, bahwa Allah Ta'ala tidak pernah menyalahi janji-janji-Nya. Bahkan seperti halnya dimasa lampau, Dia senantiasa memenuhi janji-janji-Nya, sekarang juga orang-orang yang tidak mau berhenti memusuhi Ahmadiyah telah ditaqdirkan untuk menerima kehinaan dan kemusnahan sebagai hukuman dari pada-Nya. Ditempat lain Allah Ta'ala berfirman :

sebagaimana mestinya, selain itu mereka terlibat dalam kemusyrikan, dan tidak bersedia menerima orang yang telah dijanjikan itu, bahkan mereka itu memusuhinya, maka ingatlah! Akhirnya orang-orang ingkar seperti itu tidak akan selamat dari cengkeraman tangan Tuhan Yang *Kamil Ghalib* dan mereka akan ditimpa azab-Nya yang sangat keras, sesuai dengan yang telah difirmankan oleh-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ
كَفَّرَهُ طَعَامٌ مَّسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا لَّيَدُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا
سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿١٦﴾

-*Yâ ayyuhal-ladzîna âmanû lâ taqtulûsh-shoyda wa antum hurum. Wa manqotalahû mingkum-muta'ammidan fajazâ-um-mitslu mâ qotala minan-na'ami yahkumu bihi dzawâ 'adlim-minkum hadyan bâligol-ka'bati aw kaffârotun tho'âmu miskîna aw 'adlu dzâlîka shiyâmal-liyadzuqo wa bâla amrih. 'afâl-lôhu 'ammâ salaf. Wa man 'âda fayan(g)taqimul-lôhu minh. Wallôhu 'azîzun dzuntiqôm-*

Artinya : Hai orang-orang yang beriman janganlah membunuh binatang buruan selagi kalian dalam keadaan ihram. Dan barangsiapa diantara kalian membunuhnya dengan sengaja maka gantinya ialah yang serupa dengan binatang yang dibunuhnya, yang diputuskan oleh dua orang laki-laki yang adil diantara kalian, sebagai binatang korban yang harus disampaikan ke Kabah: atau tebusan dengan memberi makan beberapa orang miskin atau berpuasa beberapa hari sebanding dengan itu, supaya ia merasakan akibat buruk perbuatannya. Allah mema'afkan dari apa-apa yang telah berlalu. Dan barangsiapa mengulangi lagi, maka Allah akan menghukumnya. Dan, Allah Maha Perkasa, Pemberi Hukuman. (Q.S. Al Mâ'idah [5]: 96)

Ayat ini bukan hanya menjelaskan tentang para penentang melainkan disebutkan juga mengenai pembalasan yang dilakukan oleh sifat Allah (*Al Aziz*). Ayat seperti ini hanya terdapat di empat tempat didalam Al Quran. Didalam ayat ini terdapat perintah terhadap orang-

Ghalib (Maha Unggul), namun Dia mempunyai pandangan kasih-sayang yang sangat tepat terhadap hamba-hamba-Nya. Kecuali terhadap hamba-Nya yang berbuat sangat melampaui batas-batas hukum-Nya. Dari perjalanan sejarah, kita ketahui bahwa semua Nabi mengatakan bahwa, apabila kezaliman dan perbuatan manusia dimanapun juga telah melampaui batas, maka barulah azab Tuhan akan mencengkeram dan membinasakannya. Pendiri Jemaat Ahmadiyah bersabda: "Pada satu waktu aku berfikir, mengapa pintu neraka ada tujuh buah sedangkan pintu surga ada delapan buah? Maka Tuhan Yang Ghaib telah memberi penjelasan padaku bahwa Dia telah membuka sebuah pintu tambahan dalam surga berupa **Pintu Bahksyisy (Pintu Anugerah)**. Jadi Allah Ta'ala sekalipun *Ghalib* Dia memberi anugerah kepada mahluk-mahluk-Nya, khususnya kepada manusia.

Apakah gambaran atau pandangan tentang Tuhan Yang Pemberi anugerah seperti itu dapat disebut Zalim atau Ganas? Disebabkan kurang akal atau kurang ilmu serta kurangnya pemahaman dari para kritikus, timbullah pandangan yang sangat keliru dan menyesatkan mengenai Tuhan. Sebagaimana sabda pendiri Jemaat Ahmadiyah: "Gambaran tentang Tuhan yang tepat terdapat didalam nama-Nya sendiri, yang tercakup didalam sifat-sifat-Nya."

"Pada masa sekarang ini sedang terjadi serangan-serangan hebat terhadap Tauhid Allah Ta'ala dan terhadap Zat-Nya. Orang-orang Kristen juga telah melakukan serangan dan pukulan yang sangat hebat dan mereka telah banyak menulis tentang itu semua. Akan tetapi apa yang telah mereka katakan dan mereka tulis itu ditujukan kepada Tuhan Yang Hidup, Tuhan orang-orang Islam, bukan terhadap tuhan mereka yang lemah, yang pernah digantung di tiang salib dan telah mati di dalam kubur. Kita dengan sesungguhnya mengatakan bahwa, barang siapa yang mengangkat pena untuk menentang Zat dan Wujud Tuhan, maka akhirnya dia akan menghadap kepada Tuhan itu juga yang telah dikemukakan oleh Agama Islam, sebab hukum alam tentang kematian akan berlaku kepada setiap mahluk-Nya, seperti yang telah dikemukakan oleh Agama Islam"

Pada khutbah Jum'ah yang lalu, saya telah menjelaskan tentang sifat *Aziz* (Maha Perkasa) Allah Ta'ala, yakni Tuhan Yang *Qawwi* (Maha kuat) dan *Ghalib* (Maha Unggul), Pemilik semua kekuatan; Dia tidak akan dapat dikalahkan. Sekarang sehubungan dengan kritikan itu,

saya akan menjelaskan lagi mengenai sifat Tuhan ini. Sekalipun Tuhan bersifat *Azîz*, Dia tidak terburu-buru memberi hukuman dan tidak pula Dia menunggu-nunggu waktu untuk menghukum hamba-hamba-Nya. Sebagaimana telah saya katakan bahwa Rahmat Tuhan melingkupi setiap makhluk dan setiap benda. Saya juga ingin menjelaskan sifat *Azîz* yang telah difirmankan didalam Al Quran -sebagaimana pada khutbah Jumat yang lalu telah saya jelaskan- bahwa sifat ini selalu dirangkum dengan sifat Tuhan lainnya, kecuali terdapat di beberapa tempat didalam Kitab Suci Al Quran yang berdiri sendiri. Dan apabila sifat *Azîz* disebut, biasanya disatukan dengan sifat *Hakîm* (Maha Bijaksana) juga. Jadi ini menunjukkan bahwa melalui sifat *Hakîm* ini Dia membuat setiap keputusan dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan-Nya. Kemudian sifat *Azîz* disatukan dengan sifat *Rahîm* (Maha Penyayang) juga, dengan sifat *Hamîd* (Maha Terpuji), dengan sifat *Wahhâb* (Maha Pemberi Anugerah) juga, dengan *Ghafûr* (Maha Pengampun), dengan sifat *Karîm* (Maha Mulia). Dimana sifat *Azîz* disebut dalam memberikan pembalasan, atau memberi hukuman, disana juga Dia memberikan jawaban mengapa Dia memberi hukuman atau melakukan tindak pembalasan, atau menzahirkan Kekuatan-Nya kepada hamba-Nya? Dia telah menyebutkan hal semacam itu lebih kurang sebanyak sepuluh kali. Maka jika seseorang melihat dengan adil dan bijaksana dan meninjau keadaan lingkungan sendiri, dan memperhatikan dengan seksama sifat *Rububiyât* dan sifat *Rahmâniyyât* Tuhan, pasti dia akan menaruh perhatian kepada sifat *Rahimiyyât*-Nya juga dan tidak mungkin dia akan terus melakukan pembangkangan terhadap hukum-hukum-Nya dan tidak mempunyai kemauan untuk mengenal Allah Ta'ala. Jadi sekalipun Allah Ta'ala sebagai *Azîz* juga, pada umumnya Dia mengatakan: "Aku akan memberi hukuman kepadanya di hari kemudian. Setelah kematiannya, akan diadakan perhitungan dengannya. Kecuali yang melakukan perbuatan buruk yang berlebihan terhadap orang-orang yang beriman kepada para nabi dan berbuat melampaui batas terhadap para nabi Allah, membuat kehidupan mereka menjadi sengsara dan membuat kehidupan lingkungan masyarakat menjadi rusak binasa. Maka mereka ini patut mendapat hukuman dan siksaan didalam kehidupan di dunia ini juga."

Maka terhadap orang-orang yang melanggar undang-undang Allah Ta'ala; mentertawakan dan mencemoohkan Utusan-utusan-Nya,

pasti Dia tidak akan membiarkan mereka sebelum mereka ditangkap dan dihukum. Oleh karena itu -orang-orang yang telah berbuat keburukan- jika terdapat keinginan didalam hati mereka untuk bertaubat, hendaklah mereka lakukan taubat itu dengan segera kepada Allah Ta'ala. Atau orang-orang yang datang kemudian hendaknya jangan mengikuti langkah mereka dengan memperolokkan atau mencemoohkan para Nabi Allah Ta'ala dan hendaknya mereka mendapat pelajaran dari padanya yang bisa menjadi sarana untuk merobah dan memperbaiki diri mereka.

Maka pada kesempatan Allah Ta'ala menunjukkan sifat-Nya sebagai Pemberi Pembalasan dan *Qawwi* (Maha Kuat). Dunia harus tahu bahwa Tuhan adalah *Azîz* dan mereka yang telah beriman kepada-Nya tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Bahkan *Tadbîr* (rencana) Allah Ta'ala dapat menghancurkan semua rencana musuh-musuh mereka. Sebagai contoh akan saya ambil dari Kitab Suci Al Quran. Didalam surah Ali Imran Allah Ta'ala berfirman :

مِنْ قَبْلُ هَدَىٰ لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٥﴾

- *min qoblu hudal-linnâsi wa anzalal-furqôn. Innal-ladzîna kafarû bi-âyâtil-lâhi lahum 'adzâbun-syadîd. Wal-lohu 'âzîzun dzun-tiqôm-*

Artinya : (Hal itu) sebelum ini sebagai petunjuk bagi manusia; dan Dia menurunkan Pembeda yang haq dari pada yang batil. Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Tanda-tanda Allah, bagi mereka ada azab sangat keras. Dan Allah Maha Perkasa, Yang Empunya Pembalasan. (Q.S. Ali Imran [3]: 5)

Jadi Allah Ta'ala memberi tindakan pembalasan kepada orang-orang yang tetap membangkang; sekalipun mereka telah dinasihati secara berulang-ulang; sekalipun mereka dianjurkan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala sebagai pelajaran pokok, namun mereka telah merubah ajaran-ajaran yang sebenarnya; telah menjadikan manusia sebagai tuhan; dan mereka mengembangkan ajaran syirik. Kepada mereka dinasihatkan juga untuk menerima kebenaran seorang yang dijanjikan akan datang kemudian yang akan membawa berkat-berkat *Khôtamun-Nabiyyîn* saw. Namun mereka tidak menunaikan ibadah